

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Strategi Misi Pelayanan

1. Arti Misi Pelayanan

Secara etimologis, istilah misi berasal dari kata *Missio* (Latin) dan dalam bahasa Yunani berasal dari kata dasar *Evangelion* atau biasa di sebut juga Injil yang berarti kabar baik.¹⁷ Kemudian dari kata *evangelion* muncul kata kerjanya, yaitu *evangelizo* yang berarti memberitakan kabar baik atau injil. Kemudian muncul kata *evangelosberita* yang ini merupakan sebutan para rasul atau, dalam dunia modern di sebut, misionaris. Jadi secara etimologis misi adalah pengiriman kabar baik (pengiriman utusan injil). Sedangkan arti dari kabar baik adalah kabar atau berita yang di tunggu-tunggu manusia tentang datangnya mesias (yang di urapi Allah) untuk menyelamatkan manusia.¹⁸

Beberapa orang kristen bekerja dengan pemahaman misi yang sangat luas, menjelaskan semua aktivitas gereja sebagai "*Misional*", maksudnya di tandai dengan misi, sejauh kegiatan itu terlibat dalam "*misi Allah*" (*Missio Dei*). Beberapa orang membedakan antara "*misi*"

¹⁷ Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen: "menjangkau jiwa menyelamatkan dunia,"* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 3.

¹⁸ Ibid., 10.

dan “misi-misi”. “misi” menjelaskan tujuan Allah secara konprehensif untuk dunia, tujuan yang pelaksanaannya melibatkan umat Allah. Sementara “misi-misi” menjelaskan aktivitas misionaris, penginjilan, pendiri gereja, dan kaum awam yang menjangkau orang yang belum percaya pada injil Yesus Kristus.¹⁹

Menurut David J. Bosch, misi merupakan tanggung jawab menyeluruh yang diberikan Allah kepada gereja untuk turut serta dalam karya penyelamatan umat manusia. Hal ini mencakup segala bentuk upaya yang bertujuan membebaskan manusia dari berbagai bentuk perbudakan baik secara spiritual maupun material termasuk kebutuhan ekonomi dan keterasingan dari Allah. Dengan demikian, misi adalah kehadiran gereja di tengah dunia untuk mengasihi, melayani,ewartakan kabar baik, mengajar, menyembuhkan, serta membebaskan mereka yang tertindas.²⁰

Pelayanan pada hakikatnya adalah suatu rangkaian aktivitas yang bersifat prosedural. Sebagai sebuah proses yang berlangsung terus-menerus dan berkelanjutan, pelayanan mencakup seluruh dimensi kehidupan seseorang dalam konteks sosial, serta mencerminkan upaya pemenuhan kebutuhan melalui tindakan atau kontribusi pihak lain.²¹

¹⁹ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*.

²⁰ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (BPK Gunung Mulia, 1991), 631.

²¹ Ricka Handayani M.M, *Manajemen Pelayanan dalam Perspektif Islam* (Bypass, 2023), 322.

Nouwen (1994) dalam bukunya *Naek Sijabat* mengingatkan bahwa pelayanan yang sejati sering kali muncul dari kelemahan dan ketidak mampuan yang kita miliki. Melalui kelemahan tersebut, kuasa Tuhan mampu tertuang dengan sempurna dalam kehidupan kita.²²

Jadi dari penjelasan di atas di impulkan bahwa Misi pelayanan adalah panggilan yang diberikan kepada gereja dan setiap orang percaya untuk menyebarkan kabar baik serta memberikan pelayanan kepada sesama dalam berbagai aspek kehidupan. Misi ini tidak hanya terbatas pada penginjilan melalui kata-kata, tetapi juga mencakup tindakan konkret yang mencerminkan kasih Kristus, seperti dalam pelayanan sosial, pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat.

David J. Bosch berpendapat bahwa misi pelayanan tidak hanya sebatas penyebaran Injil secara verbal, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dalam transformasi sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Kerajaan Allah. Bosch menyatakan, "Misi bukan sekadar tentang penyelamatan individu, tetapi juga tentang pembaruan sosial, budaya, dan struktural dalam kerangka Injil."²³

²² Dr Naek Sijabat, *Hidup Yang Bermakna: Prinsip-Prinsip Kekristenan Untuk Mahasiswa Kristen Di Universitas* (Penerbit Adab, t.t.), 145–46.

²³ Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991) hlm. 10

2. Dasar Teologis Misi Pelayanan

Ketika kita membahas tentang misi dan pelayanan Kristen, kita sebenarnya menggali lebih dalam peran kita dalam narasi agung Allah, yang dikenal dalam istilah teologis sebagai *missio Dei* atau "misi Allah. Bayangkanlah Alkitab sebagai sebuah drama yang terdiri dari empat babak besar. Setiap babak menceritakan bagaimana Allah bekerja untuk menyampaikan kasih-Nya kepada seluruh ciptaan.

a. Babak 1: Penciptaan – Awal dari Sebuah Misi.

Ketika Allah menciptakan manusia sesuai dengan gambar-Nya (Kej.1:26-28), Dia tidak hanya menciptakan kita sebagai makhluk yang menyerupai-Nya secara fisik. Dia juga memberikan kita tujuan: untuk mencerminkan karakter-Nya di seluruh penjuru bumi. Ini adalah panggilan pertama kita dalam misi — sebagai wakil Allah di dunia ini.

b. Babak 2: Pemilihan Israel – Berkat untuk Semua Bangsa.

Cerita berlanjut dengan panggilan Allah kepada Abraham: “Aku akan memberkati engkau. . . dan melalui engkau, semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” (Kej. 12:2-3). Israel dipilih bukan untuk tujuan eksklusif, tetapi untuk menjadi saluran berkat bagi semua bangsa. Melalui mereka, Allah memulai pengungkapan rencana-Nya yang lebih besar.

c. Babak 3: Yesus – Puncak Misi Allah.

“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal. . . ” (Yoh. 3:16). Dalam sosok Yesus, kita melihat gambaran misi Allah secara jelas. Dia datang bukan sekadar untuk menyelamatkan, tetapi juga untuk menunjukkan bagaimana seharusnya hidup dalam misi Allah. Setiap mukjizat, pengajaran, dan tindakan-Nya adalah cermin dari hati Allah bagi dunia.

d. Babak 4: Gereja dan Roh Kudus – Melanjutkan Misi.

Cerita tidak berakhir dengan kenaikan Yesus ke surga. Melalui Roh Kudus, Allah memberdayakan gereja-Nya untuk meneruskan misi-Nya. Gereja dipanggil untuk menjadi agen transformasi dengan kuasa Roh Kudus. “Kamu akan menerima kekuatan saat Roh Kudus datang atasmu, dan kamu akan menjadi saksi bagi-Ku...” (Kis. 1:8). Inilah masa di mana kita hidup sekarang sampai masa ketika kita dipanggil dan diperlengkapi oleh Allah untuk memberitakan Injil kepada seluruh bangsa di dunia.

Pemahaman ini mengubah cara kita memandang misi pelayanan. Misi dan pelayanan tidak lagi dianggap sebagai sekadar tugas atau kewajiban, melainkan sebagai undangan untuk berpartisipasi dalam karya Allah yang sedang berlangsung. Berikut ini adalah beberapa implikasi penting dari pemahaman tersebut:

a. Misi adalah Milik Allah.

Kita tidak memulai misi kita sendiri; sebaliknya, kita bergabung dalam misi Allah yang telah ada sejak lama. Hal ini menimbulkan sikap kerendahan hati dan keyakinan dalam diri kita. Kerendahan hati muncul karena misi ini bukanlah tentang diri kita, sementara keyakinan datang dari fakta bahwa Allah senantiasa memimpin.

b. Setiap Orang Berperan.

“Tetapi, kamu adalah umat pilihan... agar kamu memberitakan karya-karya agung dari Dia” (1 Petrus 2:9). Amanat misi bukanlah tugas eksklusif bagi kaum rohaniwan atau pemimpin gereja saja. Setiap pengikut Kristus memiliki panggilan untuk ambil bagian dalam karya misi tersebut.

c. Kasih sebagai Motivasi.

“Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita” (1 Yoh. 4:19). Misi dan pelayanan kita berakar dari kasih Allah yang telah kita terima. Ini bukan sekadar masalah kewajiban, melainkan merupakan tanggapan kita terhadap kasih-Nya.²⁴

²⁴ Sijabat, *Hidup Yang Bermakna*, 140–42.

3. Prinsip-Prinsip Dasar Pelayanan

Apa yang membuat pelayanan mereka begitu mendalam dan menyentuh? Jawabannya sering kali terletak pada prinsip-prinsip fundamental yang mereka tunjukkan melalui tindakan mereka.

a. Pembelajaran dari Teladan yang Sempurna

Dalam mencari model pelayanan yang ideal, Yesus Kristus selalu menjadi teladan yang tiada tara. Ia memimpin bukan dengan paksaan atau tekanan, melainkan melalui pelayanan yang tulus dan penuh pengabdian.

Menjadi pelayan yang meneladani Kristus berarti berjalan dalam jejak-Nya sebagai Gembala Agung. Dalam Mazmur 23, tugas seorang gembala digambarkan secara jelas: membimbing kawanan domba ke padang yang hijau dan sumber air yang tenang. Tanggung jawab ini mencerminkan kebaikan hati sang gembala. Yesus sendiri adalah Gembala yang baik, satu-satunya jalan menuju tempat peristirahatan sejati. Tanpa Dia, tidak ada akses menuju padang yang subur dan air yang memberi ketenangan — yang berarti juga, tidak ada jalan menuju keselamatan jiwa.²⁵

²⁵ Sabda Budiman, Yelicia, dan Krido Siswanto, "Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen Di Gereja Lokal," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (30 Juni 2021): 5, <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/29>.

b. Kerendahan Hati yang Radikal

Kerendahan hati merupakan suatu tindakan penyerahan seluruhnya terhadap tanggung jawab yang diberikan. Dalam Matius 20:26-28 dinyatakan bahwa kepemimpinan bukan sekadar mengenai penguasaan dengan otoritas, tetapi lebih dari itu, menjadi pelayan bagi orang lain. Yesus tidak pernah memanfaatkan kekuasaan-Nya untuk menguasai orang lain, melainkan untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan mereka. Kehadiran-Nya yang sepenuhnya diarahkan untuk kepentingan orang lain adalah wujud kasih yang paling agung dan sempurna, yaitu hidup untuk sesama.²⁶

Bayangkanlah Yesus, Sang Guru, yang berlutut untuk mencuci kaki para murid-Nya (Yoh. 13:12-17). Tindakan ini bukan sekadar simbol, melainkan representasi kerendahan hati yang luar biasa. Hal ini mengisyaratkan bahwa kerendahan hati dalam pelayanan bukanlah tanda kelemahan, melainkan suatu kekuatan yang berasal dari kesadaran akan identitas kita dalam Kristus. Dalam Matius 16:24, Yesus mengungkapkan bahwa memikul salib meliputi tiga aspek penting: menolak diri, mengangkat salib setiap hari, dan mengikuti-Nya. Menolak diri berarti lebih mengutamakan kehendak

²⁶ Laurensius Malvin Renwarin dan Willem Ngoranubun, "Memaknai Dasar Kepemimpinan Yesus Menurut Matius 20:26-28 Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pastoral Para Calon Imam (Studi Eksegesis)," *Logos: Jurnal Pendidikan, Katekese, Dan Pastoral* 11, no. 1 (30 Juni 2023): 7, <https://ejournal-stpakambon.id/index.php/JL/article/view/31>.

Tuhan daripada keinginan pribadi, sedangkan mengangkat salib menunjukkan kesediaan untuk menghadapi akibat dari iman, termasuk rasa sakit dan pengorbanan. Mengangkat salib adalah undangan untuk meninggalkan sifat egois dan menjalani kehidupan yang berfokus pada Tuhan. Yesus memberikan contoh nyata melalui Filipi 2:5-8, di mana Ia merendahkan diri-Nya hingga mati di kayu salib. Penolakan terhadap diri sendiri bukan berarti mengabaikan kebutuhan manusia, tetapi menjadikan kehendak Tuhan sebagai fokus utama dalam seluruh aspek kehidupan.²⁷

c. Kasih sebagai Fondasi Utama

Maxwell, 1998 dalam bukunya *Sijabat*, mengingatkan bahwa “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani. ” Kasih yang tulus adalah inti dari setiap tindakan pelayanan. Kepemimpinan dan pelayanan seharusnya berakar pada kasih yang murni kepada mereka yang dilayani.²⁸ Kasih memainkan peran yang sangat penting dalam pelayanan gereja karena menjadi landasan utama dalam memahami serta memenuhi kebutuhan spiritual. Dalam kehidupan jemaat dan masyarakat secara nyata, kasih yang diwujudkan melalui tindakan pelayanan menjadi dasar

²⁷ “Memikul Salib: Panggilan Hidup Kristiani yang Radikal | Jurnal Media Sabda Biblika,” 5, diakses 21 Mei 2025, <https://jurnal.samsb.org/index.php/jmsb/article/view/9>.

²⁸ *Sijabat, Hidup Yang Bermakna.*

yang kuat untuk saling membimbing, melayani, dan memperhatikan dengan ketulusan hati.

Pelayanan yang dipacu oleh kasih dapat membawa pengaruh positif, seperti menyembuhkan luka batin, memberikan pengampunan, menumbuhkan harapan baru, serta memperkuat pertumbuhan spiritual. Akhirnya, pelayanan yang didasari oleh kasih menunjukkan wujud nyata dari iman yang otentik serta kasih yang murni kepada sesama. Ketika gereja menghidupi kasih Kristus dalam tindakan nyata, maka ia menjadi perpanjangan tangan kasih Allah dan mampu membawa dampak positif yang berkelanjutan dalam hidup pribadi maupun komunitas.²⁹

d. Membangun Relasi yang Mentransformasi

Pelayanan yang sejati tidak hanya tentang program atau kegiatan, tetapi juga tentang membangun relasi yang mendalam dan bermakna. Menyebarkan Injil adalah tanggung jawab yang signifikan bagi setiap orang yang beriman, yaitu menyampaikan kisah tentang Yesus kepada orang lain. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah dengan menjalin hubungan persahabatan. Di era saat ini, banyak individu mengalami perasaan kesepian, sehingga membangun

²⁹ Elly Weya dkk., "PENTINGNYA KASIH DALAM MELAYANI: MENYELAMI NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM PELAYANAN GEREJA," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (19 Desember 2023): 8, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/752>.

hubungan persahabatan yang nyata dengan kasih sayang dan kebaikan menjadi sangat penting. Melibatkan berarti menarik minat atau membuat seseorang merasa tertarik, baik terhadap suatu buku, kegiatan, atau perkara lainnya. Namun, melibatkan diri juga dapat berarti menjalin hubungan yang berarti, seperti hubungan cinta yang serius yang mengarah pada pernikahan. Hubungan yang berkembang seiring berjalannya waktu ini dapat mengarahkan seseorang untuk mengenal Yesus sebagai Juruselamat.³⁰

Jika kita sungguh-sungguh mencintai, kita tidak hanya bisa berbagi Injil dengan ucapan, tetapi juga harus ada untuk membantu mereka yang membutuhkan. Cinta sejati terlihat lewat tindakan memberikan makanan, memberikan dukungan, dan memberikan bantuan. Ini disebut hubungan yang mengubah interaksi yang mendatangkan perubahan konkret karena kasih Kristus terwujud melalui kepedulian dan tindakan, bukan hanya kata-kata. Dengan kasih seperti ini, kehidupan seseorang bisa diubah.³¹

Prinsip-prinsip pelayanan ini menggaris bawahi bahwa pelayanan bukan semata-mata berkenaan dengan apa yang kita lakukan, melainkan

³⁰ Renny Tade Bengu, "STRATEGI MENGEMBANGKAN PELAYANAN MISI DENGAN PENDEKATAN CONNECTING SEBAGAI ROLE MODEL PELAYANAN PENGINJILAN BAGI REMAJA DI ERA DIGITAL," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 2 (12 Desember 2023): 12, doi:10.51730/ed.v7i2.147.

³¹ Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (29 Desember 2018): 12, doi:10.34081/fidei.v1i2.21.

tentang bagaimana dan mengapa kita melaksanakannya. Pelayanan yang efektif lahir dari kerendahan hati, kasih, relasi yang mendalam, dan disiplin rohani yang kuat. Dengan meneladani Yesus Kristus, kita dapat menjadi saluran kasih dan berkat bagi dunia di sekitar kita.³²

4. Bentuk-bentuk Misi Pelayanan

a. Diakonia (pelayanan)

Istilah diakonia dalam bahasa Yunani merujuk pada diakonia (pelayanan), diakonein (melayani), dan diakonos (pelayan).³³ Diakonia dapat diartikan sebagai pelayanan Kristus yang dilakukan untuk mendukung jemaat (Kol. 10:45) dengan mengorbankan hidup-Nya, oleh karena itu seluruh jemaat secara umum diakui sebagai diakonos.³⁴ Perjanjian Baru mencatat bahwa tugas Diakonia dilaksanakan oleh sejumlah individu khusus yang dikenal sebagai Diaken (Kis. 6:1-7 band. 1 Tim. 3:8). Mereka melakukan pelayanan ini bukan karena posisi resmi, melainkan sebagai bentuk nyata dari cinta Allah yang disampaikan melalui gereja-Nya kepada mereka yang mengalami kesulitan. Ini menegaskan bahwa gereja, melalui para Diaken, berfungsi sebagai wakil Allah dalam menjalankan pelayanan kasih. Oleh karena itu,

³² Sijabat, *Hidup Yang Bermakna*, 143–44.

³³ *Orientasi Diakonia Gereja* (BPK Gunung Mulia, 2004), 2.

³⁴ Setinawati Setinawati, "Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (31 Desember 2021): 5, doi:10.37364/jireh.v3i2.66.

diakonia setara pentingnya dengan pelayanan pengajaran firman, dan keduanya saling mendukung, karena tanpa diakonia, pengajaran firman bisa menjadi sebuah orasi yang hampa, sulit untuk dirasakan dan diyakini oleh dunia. Misi diakonia ialah untuk mendukung orang lain dan berusaha menempatkan mereka pada posisi yang sepatutnya di hadapan Tuhan dan sesama, sehingga kebutuhan mereka dapat dipenuhi secara menyeluruh dan terjalin persekutuan kasih yang mampu memperkuat satu sama lain untuk merealisasikan cinta dan kepedulian.³⁵

Pelayanan gereja berlandaskan pada teladan Yesus Kristus yang menyerahkan nyawa-Nya sebagai pengorbanan bagi banyak orang (Mark. 10:45; Fil 2:6-8), sehingga pelayanan diakonia sosial menjadi wujud nyata dari kasih dan perhatian gereja kepada sesama. Melayani mengandung makna memperlihatkan kasih Allah melalui perilaku yang mencerminkan cahaya Kristus di dalam dunia (Fil 2:15), menjadi cahaya yang terlihat untuk semua orang (Mati 5:14-16), serta bersedia membawa orang lain kepada Kristus (1 Pet 3:15). Gereja memiliki tanggung jawab untuk membantu mereka yang hidup dalam kemiskinan, yang lemah, yang mengalami penderitaan, yang terpinggirkan, yang kurang

³⁵ "View of Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif: Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat Kepada Kaum Miskin di Indonesia," 4, diakses 10 Mei 2025, <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/86/43>.

pendidikan, atau yang menjadi korban dari bencana, peperangan, dan ketidakadilan. Pelayanan ini perlu dilaksanakan dengan niat yang baik, ikhlas, dan keinginan untuk memberikan, mirip dengan cara jemaat awal yang saling membantu dan memenuhi kebutuhan di antara mereka (Kis. 2:45).³⁶

b. Koinonia (bersekutu)

Koinonia dalam gereja bukan sekadar aktivitas berkumpul, melainkan sebuah persekutuan sejati antara orang-orang percaya yang dipersatukan oleh respons mereka terhadap anugerah keselamatan dari Allah melalui Yesus Kristus. Persekutuan menekankan pada hubungan antara individu-individu yang memiliki minat yang serupa. Persekutuan berasal dari istilah koinonia, yang memiliki tiga makna, yaitu koinos (bersama), koinoneo (berbagi), dan koinonios (murah hati).

Menjalani kehidupan dalam komunitas sebagai anak Tuhan melalui Kristus dengan kekuatan Roh Kudus. Kita diajak untuk menjalin hubungan yang dekat dengan Tuhan. Melalui koinonia, jemaat dapat diarahkan untuk semakin berpusat kepada Kristus. Hal ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya kesatuan dan kolaborasi yang erat, baik di antara kelompok-

³⁶ Ramona Vera Amiman, "PENATALAYANAN GEREJA DI BIDANG MISI SEBAGAI KONTRIBUSI BAGI PELAKSANAAN MISI GEREJA," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (30 Oktober 2018): 19–20, doi:10.52157/me.v7i2.85.

kelompok dalam jemaat maupun antara jemaat dan masyarakat luas. Koinonia ini diimplementasikan melalui penghayatan hidup berjemaat, yaitu berkumpul bersama di hadapan Tuhan, menyanyikan pujian dan berdoa secara bersama-sama, melaksanakan pelayanan sakramen, memberikan peneguhan, serta menguatkan mereka yang lemah, dan saling mendukung. Memberikan pelayanan dalam kepedulian bersama.³⁷

Koinonia memiliki arti bersekutu atau ikut serta dalam penderitaan orang lain. Seiring berjalannya waktu, Dalam Perjanjian Baru, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan relasi yang terjalin dalam komunitas Kristen perdana, termasuk praktik memecahkan roti atau perjamuan kudus yang berfungsi sebagai lambang persekutuan dengan Kristus serta sebagai sarana untuk mengenang pengorbanan-Nya selama perayaan Paskah (Yoh. 6:48). Istilah koinonia digunakan dalam Gereja Kristen untuk menunjukkan adanya keberadaan jemaat yang saling mencintai dan berinteraksi satu sama lain. Berkaitan dengan misi koinonia yang dilaksanakan oleh Yesus

³⁷ Sarah Gracia Tobing, Jefrit Johanis Messakh, dan Ferderika Toulasik, "Penerapan Kurikulum Learner Centered Design Untuk Meningkatkan Partisipasi Remaja Usia 15-17 Tahun dalam Pelayanan Koinonia," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (30 Maret 2024): 48–49, doi:10.33541/rfidei.v9i1.188.

dalam konteks Injil Lukas, misi tersebut mencakup individu-individu yang berada di pinggiran dan terpinggirkan³⁸.

c. Marturia (kesaksian)

Marturia merupakan istilah dalam bahasa Yunani yang berhubungan dengan "martir" dan merujuk pada kesaksian mengenai Injil Yesus Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi penting gereja adalah memberikan kesaksian, yaitu menyampaikan berita Injil tentang Allah yang adil dan menyelamatkan melalui Yesus Kristus. Injil ini mengajak untuk bertobat, memberikan pengampunan atas dosa, keselamatan, keadilan bagi mereka yang miskin dan tertekan, serta membawa damai bagi seluruh makhluk (Luk. 24:47). Gereja diberi tanggung jawab untuk memberitakan kabar keselamatan kepada seluruh umat manusia di seluruh penjuru dunia sampai waktu yang telah ditetapkan oleh Allah (Mat. 28:18-20; Mark. 16:15; Kol. 1:23). Kesaksian ini merupakan suatu panggilan bagi setiap orang yang percaya dan harus diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan, tidak hanya melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih Allah dalam Yesus Kristus.³⁹

³⁸ Setinawati, "Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas."

³⁹ Amiman, "PENATALAYANAN GEREJA DI BIDANG MISI SEBAGAI KONTRIBUSI BAGI PELAKSANAAN MISI GEREJA," 19.

Marturia berarti bersaksi tentang Kristus kepada dunia, serta menyampaikan dan mengajarkan ajaran Tuhan. Menyampaikan ajaran kepada mereka yang belum percaya dan mengajarkan pesan Tuhan kepada umat Kristen. Pernyataan ini dapat diterapkan melalui pengalaman sehari-hari sebagai orang yang percaya di dalam masyarakat maupun di lingkungan kerja.⁴⁰

d. Liturgika

Liturgi adalah “kegiatan ibadah yang melibatkan aspek fisik dan spiritual, serta mencakup tidak hanya hubungan antara Tuhan dan umat-Nya, tetapi juga hubungan di antara sesama manusia” (Mat 5:23-24). Di dalamnya dirangkum sebagai, pertama, liturgi yang berfungsi sebagai penyebaran injil, pemberian kasih, dan pelayanan doa. Kedua, semua hal yang dilakukan oleh anggota jemaat dalam kehidupan mereka untuk Allah, termasuk dalam pikiran, doa, ucapan, dan tindakan. Ketiga, liturgi merujuk pada aktivitas penyembahan, pemujaan, dan ibadah secara bersama. Kepatuhan dan liturgi yang dijalankan dalam tugas pelayanan seorang hamba mencerminkan posisi manusia dalam hubungan antara tuan dan hamba, yakni sebagai

⁴⁰ Stimson Hutagalung, “Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan,” *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia* 8, no. 2 (2016): 96–97, <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/download/2276/1645>.

orang percaya yang taat dan setia dalam melayani Tuhan mereka.⁴¹

Konsili Vatikan II membawa semangat pembaruan dalam liturgi yang memberikan dampak signifikan bagi Gereja Katolik Roma, gereja-gereja Protestan, maupun Gereja Ortodoks. Sebenarnya, reformasi liturgi di Gereja Katolik sudah dimulai sejak masa Paus Pius X melalui dokumen “*Motu Proprio Tra le sollecitudini*” pada tahun 1903 yang menekankan keterlibatan aktif jemaat dalam liturgi. Puncak dari hal ini adalah dokumen “*Sacrosanctum Concilium*” yang dihasilkan pada Konsili Vatikan II, yang secara resmi menjadi landasan untuk pembaruan liturgi dan memberikan kesempatan untuk menggali aspek misi dalam liturgi. Gereja Ortodoks mengembangkan gagasan “*liturgi setelah liturgi*” yang kemudian diterima oleh Dewan Gereja-Gereja Sedunia (WCC), dan para teolog Protestan juga ikut memperdalam studi mengenai kaitan antara liturgi dan misi.⁴²

e. Pengamalan Alkitab

Tanpa pengalaman spiritual, seseorang tidak dapat mengenal Alkitab, dan Tidak ada seorang pun yang mampu

⁴¹ Yohanes Herman, *Relevansi Liturgi bagi pertumbuhan gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 8.

⁴² Hizkia Anugrah Gunawan, “Liturgi Sebagai Ruang Transformasi: Sebuah Tawaran Misional Untuk Pembaruan Liturgi,” *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 1 (30 Juli 2018): 9–13, doi:10.46567/ijt.v6i1.17.

memahami Alkitab secara sempurna dengan kekuatan dan pengertian sendiri melebihi tingkat pertumbuhan dalam kehidupan rohani serta pengalaman-pengalaman spiritualnya. Di sisi lain, meskipun pengalaman spiritual dan ukuran pertumbuhan kita dalam kehidupan dapat memberikan kemampuan untuk memahami kitab suci, kita harus menghindari memasukkan hal-hal tersebut ke dalam pembacaan Alkitab. Pasalnya, pengalaman rohani kita memiliki batasan, sedangkan kitab suci itu sendiri bersifat tak terbatas.⁴³ Karena Alkitab tidak terbatas, kita tidak dapat memahaminya hanya dengan cara kita sendiri; oleh karena itu, kita memerlukan petunjuk dari Roh Kudus. Dengan demikian, wahyu Tuhan hadir bersama Roh. Roh Allah berfungsi sebagai pendukung Firman dan menyampaikan kekuatan-Nya. Roh tidak dapat dipandang sama dengan napas manusia, sebab Roh merupakan kekuatan utama yang senantiasa ada dengan keberadaan yang mandiri, bersumber dari Bapa, tinggal dalam Firman, dan mengungkapkan Firman Allah. Di

⁴³ Witness Lee dan Yasperin, *Membaca Alkitab Untuk Melihat Makna Sejati Dan Pokok Pikirannya* (Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2023).

dalam Firman tersebut, Roh hadir sebagai pendamping, dan melalui Firman, kehidupan diberikan.⁴⁴

Dalam Alkitab, Konsep keselamatan selalu berkaitan dengan karya Allah Bapa melalui Yesus Kristus yang berperan dalam menyembuhkan dan memulihkan manusia (Mark. 5:34), sekaligus membebaskan dari dosa dan akibatnya (Tit. 3:6-7), serta memberikan pengampunan atas kesalahan (Lukas). Allah memiliki kuasa untuk menyelamatkan dan membebaskan orang-orang berdosa, termasuk mereka yang terjatuh dalam belenggu dosa yang tidak mampu diatasi oleh siapapun⁴⁵

B. Strategi Misi Pelayanan yang Relevan dengan Konteks Gereja

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategia*, yang terdiri dari *stratos* (artinya militer) dan *agein* (artinya memimpin). Secara harfiah, strategi berarti seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi dapat dipahami sebagai suatu rencana yang mengatur pembagian dan penggunaan kekuatan militer maupun non-militer di wilayah tertentu guna mencapai tujuan atau tindakan yang telah ditetapkan.⁴⁶ Kamus Besar Bahasa

⁴⁴ "Makna Roh Kudus dalam Alkitab | DA'AT: Jurnal Teologi Kristen," 9, diakses 21 Mei 2025, <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/657>.

⁴⁵ Bimo Ario Tedjo, "Sikap Etis Kristen Terhadap Napza Sebagai Dasar Pelayanan Kepada Pecandu Napza," *Jurnal Teologi Nusantara* 2, no. 2 (31 Desember 2024): 7, <https://ojs.sttin.id/index.php/jtn/article/view/15>.

⁴⁶ Fandy Tjiptono, *Strategi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), 2.

Indonesia (KBBI) tahun 2007, Strategi (1) ilmu dan keterampilan yang melibatkan pemanfaatan seluruh sumber daya suatu bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam situasi perang maupun damai. (2) seni memimpin pasukan militer untuk menghadapi musuh dalam peperangan dengan tujuan mencapai kondisi yang menguntungkan. (3) perencanaan yang terperinci mengenai langkah-langkah yang harus dijalankan guna mencapai sasaran khusus. (4) pemilihan posisi atau tempat yang paling efektif berdasarkan prinsip-prinsip taktik perang.⁴⁷

Secara terminologi, para ahli memberikan definisi strategi dari berbagai sudut pandang, namun pada dasarnya memiliki inti yang serupa, yaitu upaya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Strategi dipahami sebagai suatu proses yang berorientasi ke masa depan dan melibatkan interaksi dalam situasi persaingan demi mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Menurut Purnomo Setiawan, kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani *strategos*, yang merupakan gabungan dari *stratos* (militer) dan *agein* (memimpin). Awalnya, istilah ini merujuk pada tindakan para jenderal dalam menyusun rencana untuk mengalahkan musuh dan meraih kemenangan dalam peperangan.⁴⁸

Berikut strategi misi pelayanan yang relevan dengan konteks gereja yaitu:

⁴⁷ Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

⁴⁸ Agustinus Wahyudi s, *Manajemen Strategi* (Jakarta: Bina Rupa, 1996), 12.

1. Karygma sebagai dasar dari misi

Secara harfiah, istilah "*Karygma*" merujuk kepada apa yang disampaikan oleh seorang pelopor, yang mencakup amanat (pesan), proklamasi, kesaksian, dan pemberitaan. Menurut Blutmann, karygma adalah penyampaian perjanjian baru yang kini berfungsi sebagai sapaan dan teguran pribadi dari Allah kepada setiap individu, serta memanggil mereka untuk mengambil keputusan.⁴⁹ Dalam bahasa Yunani, *Karygma* berarti pemberitaan, yang mencakup bagian-bagian tulisan dalam perjanjian baru yang diidentifikasi oleh para ahli sebagai materi untuk pemberitaan mengenai karya penebusan Yesus, dan bukan sekadar sebagai bahan pengajaran atau cerita belaka. Pengertian ini mencakup pemberitaan tentang karya penebusan Yesus yang terkait dengan penderitaan dan kebangkitan-Nya. Karygma dapat dipahami sebagai suatu ajakan, bahkan suatu perintah, untuk menerima dan mengamati ajaran ini.⁵⁰

Dalam kehidupan gereja, misi merupakan salah satu aspek utama yang mencerminkan tanggung jawab umat percaya untukewartakan Injil kepada dunia. Namun, esensi dari misi tidak dapat dilepaskan dari apa yang disebut sebagai *kerygma*. Kerygma

⁴⁹ Harun Hadiwijono, *teologi reformatoris Abad ke-20* (Jakarta: Gunung mulia, 2004), 79.

⁵⁰ Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab dan Theologi: Memahami Istilah-istilah Sulit dalam Alkitab dan Gereja* (PBMR ANDI, 2021), 230.

berasal dari bahasa Yunani *kērygma* yang berarti "pemberitaan" atau "proklamasi". Dalam konteks kekristenan, kerygma menunjuk pada pewartaan inti Injil—yaitu Yesus Kristus yang datang ke dunia, mati di kayu salib, bangkit pada hari ketiga, dan memberikan keselamatan kepada semua orang yang percaya kepada-Nya. Kerygma menjadi dasar utama dari isi misi karena misi yang sejati harus berakar pada pewartaan Injil tentang Kristus. Tanpa kerygma, misi kehilangan arah dan makna rohaninya. Misi bukan sekadar tindakan sosial, bantuan kemanusiaan, atau aktivitas keagamaan, melainkan sebuah panggilan untuk membawa manusia kepada pengenalan yang benar akan Allah melalui Yesus Kristus.

Dengan demikian, misi dan kerygma tidak dapat dipisahkan. Kerygma memberi isi dan arah kepada misi, sedangkan misi menjadi sarana untuk menyampaikan kerygma kepada dunia. Gereja yang melakukan misi tanpa pewartaan Injil yang jelas dan benar akan cenderung kehilangan jati dirinya dan menyempitkan makna misi menjadi hanya aktivitas sosial semata. Karena itu, dalam konteks pelayanan gereja, sangat penting untuk memastikan bahwa setiap kegiatan misi tetap berpusat pada pemberitaan

tentang Kristus. Hanya dengan cara inilah misi gereja dapat sungguh-sungguh menjadi alat Tuhan untuk menghadirkan kasih, pengampunan, dan pengharapan bagi dunia yang terluka.

Dalam konteks penginjilan Ada dua hal penting yang perlu menjadi perhatian gereja. Pertama, berkaitan dengan siapa yang menjalankan tugas penginjilan. Pelaku utama dalam penginjilan adalah setiap orang yang telah percaya kepada Kristus, yaitu mereka yang secara pribadi menerima-Nya sebagai Juruselamat. Setiap orang percaya memikul tanggung jawab rohani untuk membagikan kabar keselamatan kepada sesama. Tanggung jawab ini bukan semata-mata menjadi tugas para pemimpin gereja atau penginjil khusus, melainkan merupakan panggilan untuk seluruh umat percaya. Dalam hal ini, para anggota gereja yang telah mengalami karya keselamatan seharusnya terlibat aktif dalam misi penginjilan, termasuk dalam mendukung peningkatan literasi Alkitab di tengah jemaat mereka.

Kedua, yang menjadi perhatian adalah siapa yang menjadi sasaran dari penginjilan. Objek penginjilan mencakup semua orang yang belum mengenal atau belum menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat secara pribadi. Hal ini juga mencakup mereka yang, meskipun secara fisik merupakan bagian dari gereja, namun belum mengenal kebenaran firman Tuhan akibat berbagai keterbatasan, salah satunya adalah “buta huruf”.

Dalam konteks pelayanan gereja, individu yang mengalami buta huruf merupakan objek yang sangat penting untuk dijangkau, karena mereka berada dalam posisi rentan untuk tidak memahami Injil secara menyeluruh akibat keterbatasan kemampuan membaca Alkitab.

Oleh karena itu, literasi Alkitab menjadi bagian integral dari misi penginjilan, terutama di dalam gereja yang memiliki anggota jemaat yang masih mengalami buta huruf. Pemberitaan Injil tidak dapat dilakukan semata-mata melalui khotbah atau penyampaian secara verbal pada hari Minggu, melainkan harus juga melibatkan strategi-strategi pelayanan yang memungkinkan setiap anggota gereja, tanpa terkecuali, memiliki akses dan pemahaman yang memadai terhadap firman Tuhan. Hal ini dapat dilaksanakan melalui program pengajaran dasar baca-tulis, penyediaan Alkitab audio, kelompok pemahaman Alkitab secara lisan, atau bentuk-bentuk pelayanan kreatif lainnya yang sesuai dengan kebutuhan jemaat.⁵¹ Dengan demikian, penginjilan dan literasi Alkitab tidak dapat dipisahkan, terutama dalam konteks gereja yang memiliki anggota jemaat yang mengalami buta huruf. Gereja harus hadir sebagai agen transformasi, bukan hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam upaya membangun kapasitas literasi jemaat agar setiap individu dapat

⁵¹ Widi Artanto, *Gereja Dan Misi-Nya* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015).

mengenal, memahami, dan menghidupi firman Tuhan secara pribadi dan mandiri.

Misi dan penginjilan merupakan sebuah tugas esensial gereja, tugas yang khusus yang harus dilaksanakan dengan khusus pula mengingat bahwa tugas itu ialah perintah Yesus sendiri. Gelber mengungkapkan bahwa “Gereja tidak pernah bisa berkembang dan bertahan tanpa Misi dan penginjilan”. Hubungan antara penginjilan dengan pertumbuhan Gereja itu sangatlah erat, sehingga gereja akan mati bilah penginjilan dan misi sudah tidak lagi dilaksanakan dengan efektif dan metode yang kreatif. Purnawan, menuliskan sejauh mana keeratan antara pertumbuhan Gereja dengan misi dan penginjilan sebagai berikut “penginjilan adalah motor pertumbuhan gereja, tanpa penginjilan gereja tidak akan lahir”. Penginjilan memiliki peran utama dalam pertumbuhan Gereja, pertumbuhan yang dihasilkan ialah pertumbuhan yang sehat. Tanpa penginjilan dan misi, gereja akan berhenti bertumbuh, dan bahkan mungkin akan segera mati. Jika sedemikian penting peranan penginjilan dan misi dalam Gereja, maka ia seharusnya menjadi sebuah elemen penting yang harus dilaksanakan oleh gereja sebagai subjek misi yang berarti juga gambaran sangatlah berat tugas gereja yang harus dilakukan gereja sekarang⁵²

⁵² Darsono Ambarita, *Perspektif misi dalam perjanjian lama dan perjanjian baru* (Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018), 50–55.

Dalam melaksanakan pemberitaan injil, tidak berjalan sendiri tanpa adanya dukungan sesama seimandalam pelayanannya. Oleh sebab itu hal yang terbaik adalah bahwa pemberitaan injil berada di bawah naungan atau dukungan dari gereja lokal atau lembaga penginjilan lainnya. Di sini peran lembaga rohani dalam pengawasan penginjilan sangat penting.⁵³

2. Pelayanan Sosial

Dalam konteks pelayanan Yesus, Ia tidak hanya memberikan pengajaran tentang Injil, tetapi juga menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap isu-isu sosial. Dalam Injil-injil Sinoptik, terlihat bahwa Yesus sangat peduli terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat pada zamannya. Sebagai contoh, ketika Ia berkhotbah di bukit yang dicatat dalam Lukas 6:20, Ia menyatakan, "Berbahagialah kamu yang miskin. " Kata "miskin" di sini memiliki makna ganda, yaitu miskin secara spiritual dan jasmani. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian Yesus mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual maupun material. Jika kita meneliti Alkitab secara menyeluruh, kita akan menemukan bahwa Allah juga sangat peduli terhadap pelayanan sosial. Perhatian sosial yang nyata dari Allah tercermin dalam pernyataan-Nya terhadap orang-orang miskin, mereka yang berkekurangan, tertindas, dan individu yang mengalami

⁵³ Ibid., 55.

berbagai kesulitan hidup, termasuk penderitaan akibat penyakit. Allah berfungsi sebagai pelindung, penolong, pembebas, dan pemelihara, terutama bagi mereka yang hidup dalam keterbatasan dan ketidakberdayaan. Ini menegaskan bahwa pelayanan sosial bukan sekadar aktivitas tambahan dalam karya pelayanan, melainkan merupakan bagian integral dari misi keselamatan Allah.⁵⁴

Dalam konteks pelayanan Yesus dan perhatian Allah terhadap aspek sosial kehidupan manusia, gereja masa kini dipanggil untuk melanjutkan pelayanan tersebut dengan pendekatan yang kontekstual. Salah satu bentuk pelayanan sosial yang sangat penting dalam konteks gereja lokal adalah perhatian terhadap warga gereja yang mengalami buta huruf. Ketidakmampuan membaca bukan hanya menjadi kendala dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menghambat pemahaman terhadap firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab. Dalam situasi ini, gereja perlu memandang buta huruf sebagai suatu keterbatasan sosial dan spiritual yang harus dijangkau melalui pelayanan yang penuh kasih.

Strategi misi dalam bentuk pelayanan sosial bagi anggota jemaat yang buta huruf dapat diwujudkan melalui pendekatan yang mendukung peningkatan literasi Alkitab. Ini dapat mencakup pengajaran dasar membaca yang dihubungkan dengan pembelajaran Alkitab,

⁵⁴ Widi Artanto, *Gereja Dan Misi-Nya* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015).

penyediaan bahan-bahan Alkitabiah yang dapat diakses secara lisan atau visual, serta pendampingan rohani yang bersifat relasional dan berkelanjutan. Dalam hal ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai pemberita Injil, tetapi juga sebagai fasilitator kehidupan yang utuh bagi jemaatnya.

Dengan demikian, pelayanan sosial dalam bentuk strategi misi bagi warga gereja yang mengalami buta huruf merupakan kelanjutan dari teladan yang ditunjukkan oleh Yesus. Melalui pendekatan ini, gereja menggenapi panggilannya untuk menjadi terang dan garam dunia, dengan menghadirkan kasih Kristus secara nyata bagi mereka yang lemah dan membutuhkan, serta membantu mereka untuk bertumbuh dalam iman melalui akses yang layak terhadap firman Tuhan.

3. Pendidikan

Pendidikan, jika ditinjau dari asal kata, Kata "pendidikan" memiliki makna dasar sebagai tindakan membimbing atau mengarahkan ke luar, yang berasal dari bahasa Latin *ducare*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai usaha untuk memelihara dan melatih, baik dalam aspek moral maupun intelektual. Dalam konteks gerejawi, pendidikan dipahami sebagai wujud keterlibatan umat Kristen dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Gereja sendiri memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pembinaan iman dan nilai-nilai moral, baik kepada jemaatnya maupun masyarakat secara umum.

Secara praktis, khotbah merupakan salah satu metode Pendidikan agama Kristen yang dilaksanakan di lingkungan gereja memiliki peran penting dalam membina iman jemaat. Selain itu, gereja juga berperan strategis dalam membentuk kelompok kecil atau persekutuan yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan pertumbuhan rohani. Melalui kelompok-kelompok ini, para anggota dapat saling belajar, berdiskusi tentang berbagai aspek iman Kristen, saling memberi dukungan, serta mengaplikasikan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Gereja sebagai pusat pendidikan Kristen berarti bahwa gereja harus secara konsisten dan berkelanjutan berperan sebagai pelaksana dalam menyelenggarakan pendidikan yang mencakup seluruh lapisan usia, mulai dari anak hingga lanjut usia. Pendidikan tersebut hendaklah diselenggarakan secara teratur, terstruktur, dan terencana dengan tujuan untuk mendewasakan kehidupan kerohanian jemaat. Secara khusus, di lingkungan Gereja Toraja Mamasa Jemaat Orong, Klasis Uluvalu, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanggapi tantangan nyata yang dihadapi oleh warga jemaat, salah satunya adalah permasalahan buta huruf. Terdapat banyak warga gereja yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, yang berakibat pada keterbatasan mereka dalam mengakses dan memahami firman Tuhan secara langsung

⁵⁵ 1. I Putu Ayub Darmawan, John Mardin, dan Urbanus, "Pendidikan dalam Gereja sebagai Bentuk Partisipasi Kristen dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa," (Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, 2023), 22–26.

melalui Alkitab. Situasi ini menjadi suatu beban pastoral serta panggilan misioner bagi gereja untuk hadir secara aktif dalam pelayanan literasi. Gereja perlu mengembangkan pendekatan yang kontekstual dan kreatif untuk menjangkau warga jemaat yang mengalami buta huruf. Strategi misi pelayanan dapat mencakup pembentukan kelas baca-tulis berbasis gereja, keterlibatan pemuda dan majelis dalam mendampingi proses pembelajaran, serta pemanfaatan media visual dan audio sebagai alat bantu dalam memahami isi Alkitab. Dalam konteks Jemaat Orong, kelompok kecil atau persekutuan doa juga dapat difungsikan sebagai ruang belajar bersama yang memberdayakan, tidak hanya secara rohani, tetapi juga secara intelektual dan sosial.⁵⁶

Dengan mengintegrasikan pendidikan dasar, khususnya literasi, ke dalam misi pelayanan gereja, maka gereja tidak hanya melaksanakan tugas penggembalaan, tetapi juga aktif berkontribusi dalam memberdayakan jemaat secara holistik. Literasi Alkitab yang diupayakan melalui pelayanan pendidikan ini akan membuka akses warga jemaat terhadap firman Tuhan, memperkuat iman mereka, serta membentuk kehidupan bergereja yang lebih mandiri dan partisipatif.

⁵⁶ Eunike Agoestina, "Gereja sebagai Pusat Pendidikan Kristen", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen (KALUTEROS)*, (2022), 6.

C. Hahikat Literasi Alkitab

1. Arti dan tujuan Literasi Alkitab.

a. Pengertian Literasi Alkitab

Dalam bahasa Indonesia, istilah “literasi” merujuk pada suatu frasa yang berasal dari bahasa Inggris. Etimologi kata tersebut dapat dilacak hingga bahasa Latin “literatus,” yang berarti seseorang yang terpelajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi diartikan sebagai kemampuan dasar dalam membaca dan menulis, serta mencakup keterampilan yang diperlukan untuk mengelola informasi secara efisien. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak terbatas pada keterampilan teknis membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kemampuan berbahasa yang baik. Dengan demikian, literasi melibatkan berbagai aspek keterampilan bahasa, termasuk kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan secara efektif. Penguasaan literasi yang baik sangat penting untuk mendukung komunikasi yang efektif dan pemahaman informasi dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga individu dapat berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.⁵⁷ Literasi merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik. Literasi merupakan kumpulan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki

⁵⁷ Aprida Niken Palupi dkk, Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar, (Madiun; Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), 2.

seseorang dalam hal membaca, menulis, berbicara, menghitung, serta menyelesaikan berbagai persoalan, yang semuanya diaplikasikan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat kecakapan tertentu. Selain itu, literasi juga merupakan indikator penting dalam mengukur tingkat sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Pengukuran terhadap sumber daya manusia dapat dilakukan dengan melihat seberapa sering individu atau komunitas tersebut mengalami perkembangan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan literasi yang ada di dalam negeri.

Penguasaan literasi dalam berbagai aspek kehidupan memang menjadi fondasi bagi kemajuan peradaban suatu bangsa. Lebih lanjut, Literasi bukan sekadar kemampuan dasar membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kecakapan dalam memahami informasi, mengakses dan memanfaatkan teknologi, berpikir secara analitis, serta menunjukkan kepedulian terhadap kondisi sosial dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, literasi dapat dimaknai sebagai kapasitas seseorang dalam menggunakan informasi secara efektif untuk memperluas wawasan dan pengetahuannya yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Literasi menurut para ahli dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Merriam-Webster, literasi merujuk pada kemampuan atau tingkat kecakapan seseorang dalam hal keaksaraan, yang mencakup keterampilan membaca, menulis, dan memahami gagasan-gagasan yang disampaikan secara visual.. Dengan demikian, elemen-elemen penting dalam literasi saling berhubungan dan memperkuat satu sama lain.⁵⁸
- 2) Menurut Elizabeth Sulzby, literasi didefinisikan sebagai kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh individu untuk berkomunikasi melalui berbagai cara, yaitu membaca, berbicara, mendengar, dan menulis, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, secara ringkas, literasi merujuk pada kemampuan membaca dan menulis.
- 3) Sementara itu, Menurut Alberta, literasi tidak hanya mencakup kema
- 4) mpuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga berkaitan dengan peningkatan pengetahuan serta pengembangan keterampilan. Literasi melibatkan kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan berkomunikasi dengan baik. Semua aspek ini

⁵⁸ Nasahon Bastin, kererampilan literasi, membaca, dan menulis. (sidoarjo: Nahason Bastian publishing (online, 2022) 30-33.

berperan penting dalam mengembangkan potensi seseorang dan mendorong kontribusi positif terhadap lingkungan sekitar.⁵⁹

Literasi merupakan kemampuan untuk Literasi melibatkan kemampuan untuk mencari, mengerti, dan memanfaatkan informasi secara cermat melalui berbagai kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Tujuan utama dari literasi ini adalah membentuk karakter peserta didik dengan cara memberdayakan kemampuan literasi mereka, sehingga mereka dapat menjadi pembelajar seumur hidup. Dalam konteks ini, penulis mengusulkan agar peserta didik terlibat dalam membaca Alkitab secara sistematis. Rasul Paulus menasehati Timotius, muridnya, untuk terus giat membaca kitab suci, membangun iman, serta mengajar sampai Paulus datang (1 Tim. 4:13). Kegiatan literasi Alkitab ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk membiasakan peserta didik dalam meningkatkan minat membaca Alkitab dengan baik.⁶⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Literasi Alkitab merupakan seperangkat kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh individu, khususnya para jemaat

⁵⁹ Triani, Indri Chisca. *Meta-Analisis Hubungan Literasi Alkitab dalam Pembentukan Karakter Kristiani Siswa Agama Kristen di SMAN 16 Luwu Utara*. Diss. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, (2023). 1-2

⁶⁰ Daniel Lindung Adiatma, *Sambut Yermianto, Nepho Gerson Laoly, suara injii:kumpulan esai teologis*, (Yogyakarta: C.V lumina media, 2023), 309.

gereja, dalam membaca, memahami, merenungkan, serta mengaplikasikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Alkitab dengan tepat dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi ini tidak hanya mencakup aspek teknis, seperti kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kepekaan rohani, serta kesediaan untuk membangun kehidupan berdasarkan nilai-nilai firman Tuhan. Tujuan dari literasi Alkitab adalah untuk membentuk karakter Kristen yang tangguh, memperdalam iman, serta menumbuhkan budaya membaca dan mencintai Kitab Suci sebagai sumber kebenaran dan pedoman hidup bagi umat percaya.

b. Tujuan Literasi Alkitab

Dalam konteks arus informasi yang begitu melimpah saat ini, literasi memainkan peran yang semakin krusial.

- 1) Melalui literasi, tingkat pemahaman individu dalam menarik kesimpulan dari informasi yang diterima dapat ditingkatkan.
- 2) Literasi juga mendorong individu untuk berpikir secara kritis, sehingga tidak mudah bereaksi secara impulsif terhadap informasi yang diterima. Selain itu, literasi berkontribusi dalam peningkatan pengetahuan masyarakat melalui aktivitas membaca.

- 3) Literasi berperan dalam menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai budi pekerti yang baik dalam diri individu.⁶¹

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sasaran utama dari literasi Alkitab adalah membentuk pribadi yang mampu menggali dan memahami isi firman Tuhan secara mendalam. Selain itu, individu tersebut diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap ajaran yang diterima, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam Alkitab. Oleh karena itu, literasi Alkitab tidak hanya memperkaya pemahaman iman, melainkan juga turut berperan dalam membentuk karakter Kristen yang tangguh dalam menghadapi tantangan dan pengaruh informasi di era global saat ini

2. Pentingnya Literasi Alkitab bagi Warga Gereja

Sebutan Alkitab atau *bible* (Inggris), berasal dari kata Yunani *biblion*, yang berarti “kitab” atau “gulungan”. Sedangkan kata “kitab suci” merupakan terjemahan dari kata Yunani *graphe*, yang artinya adalah “tulisan”. Di PB kata kerja Yunani *grapho* digunakan kira-kira 90 kali untuk menunjuk pada Alkitab. Sedangkan kata benda *graphe* digunakan 51 kali di PB. Istilah-istilah lain yang dipakai adalah kitab

⁶¹ Fahri Abdillah, 'Fakta Seru Literasi,' Ruang Guru, 2022

suci (Rom 1:2) dan “tulisan-tulisan yang Sakral” (Yunani *hiera grammata*, II Tim 3:15). Dalam II Timotius 3:16, menekankan bahwa tulisan-tulisan ini bukan merupakan tulisan biasa tetapi pada faktanya “dinafaskan oleh Allah”, dengan demikian tulisan itu berotoritas dan tanpa salah dalam semua pengajarannya.⁶²

Pada dasarnya Alkitab berasal dari Allah. Ada banyak bukti bahwa Alkitab secara keseluruhan adalah kitab yang unik, yang berbeda dengan dengan tulisan lainnya. Keunikan tersebut dapat dilihat dari pernyataan yang ada dalam Alkitab yang menyaksikan karakter dirinya yang unik. Ada tiga ribu delapan ratus kali Alkitab menyatakan “Allah berfirman” atau “Demikianlah Firman Allah” (misalnya Kel 14:1; 20:1; Im 4:1; Bil 4:1; UL 4:2; Yes 1:10,24; Yer 1:11; Yeh 1:3). Selain itu Paulus juga mengakui bahwa hal-hal yang ia tulis merupakan perintah Tuhan (I Kor 14:37) dan semua orang percaya mengakui hal itu (I Tes 2:13). Petrus memproklamasikan kepastian dari kitab suci serta kepastian untuk memperhatikan ketidakberubahan dan kepastian dari Firman Allah (II Pet 1:16-21). Yohanes juga mengakui bahwa pengajarannya berasal dari Allah. (I Yoh 4:6).⁶³

Alkitab yang kita baca sehari-hari adalah Firman Allah yang hidup, dan hal itu tertulis di dalam ayat Alkitab yaitu baik di II

⁶² Paul Enns, *The Moody Hand Book Of Theology* (Malang: SAAT, 2003).186

⁶³ M Bass, *Handbook of leadership: Theory, research & managerial application*, (New York: The Free Press, 1990).

Timotius 3:16 dan II Petrus 1:20.21. 3 Kesatuan dan keterpaduan Alkitab menyatakan kebenarannya. Ada banyak penulis yang berbeda-beda latar belakang, gaya penulisan, tetapi menunjukkan kepada satu pengarang yaitu Roh Kudus. Alkitab memiliki kesinambungan yang mengherankan, sebagaimana sekian banyak fakta dan beritanya yang terjalin erat menyatakan Anak Allah yang Tunggal, Tuhan dan Juruslamat kita.⁶⁴

Alkitab menegaskan bahwa setiap tulisan yang termuat di dalamnya merupakan hasil dari inspirasi langsung yang diberikan oleh Allah melalui kuasa Roh Kudus. Tujuan dari tulisan-tulisan tersebut adalah untuk menyajikan ajaran yang benar, mengungkapkan kesalahan, serta memperbaiki perilaku manusia. Selain itu, tulisan-tulisan ini juga berfungsi untuk mendidik umat manusia dalam kebenaran yang sejati, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Stott berpendapat bahwa Alkitab memiliki peranan yang penting dalam membentuk, mendukung, mengarahkan, serta memperbarui, menyatukan, dan menyegarkan kehidupan gereja Tuhan. John Stott juga menekankan bahwa bagi para pemeluk Kristen, Alkitab mengajarkan mereka tentang pribadi dan kehendak Allah dalam menjalani kehidupan

⁶⁴ Jonar TH Situmorang, *Bibliologi: Menyingkap Sejarah Perjalanan Alkitab Dan Masa Ke Masa* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 123.

sehari-hari.⁶⁵ Dengan demikian, Alkitab dapat dianggap sebagai pedoman dalam kehidupan orang Kristen.

Oktariani dan Ekadiansyah dalam bukunya Nahason Bastian, mengemukakan sejumlah manfaat dari literasi, antara lain:

- a) Memperluas perbendaharaan kata individu.
- b) . Menghadirkan beragam perspektif dan informasi baru.
- c) Mengembangkan kemampuan individu dalam memahami informasi.
- d) Mendorong individu untuk melakukan analisis dan berpikir secara kritis.
- e) Meningkatkan keterampilan individu dalam menyusun kata-kata yang bermakna.
- f) Meningkatkan kemampuan verbal individu, dan mengembangkan kemampuan analitis dalam berpikir.
- g) Meningkatkan kemampuan individu dalam menyusun serta mengekspresikan kata-kata dengan makna secara tertulis.⁶⁶

Berdasarkan manfaat literasi yang telah dibahas di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi Alkitab memiliki peranan penting dalam memperluas perbendaharaan kata seseorang. Melalui aktivitas

⁶⁵ B.S.Sidjabat, "Mengajar secara Profesional Mewujudkan Visi Guru Profesional", (Bandung:Yayasan Kalam Hidup,1993), 35.

⁶⁶ Nahason Bastin,"Keterampilan Literasi, Membaca, dan Menulis", (Sidoarjo:2022) 37

membaca, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai isi Alkitab dan mengenali serta memahami tujuan Allah dalam kehidupannya.

Literasi Alkitab merujuk pada kemampuan untuk membaca, memahami, dan menginterpretasikan isi Alkitab secara tepat dan benar dalam perspektif iman Kristen. Literasi ini memiliki arti yang sangat penting bagi para anggota gereja, karena tidak hanya memperkaya pengetahuan rohani, tetapi juga membentuk sikap hidup yang selaras dengan kehendak Allah. Melalui literasi Alkitab, para anggota gereja dibimbing untuk mengenal pribadi Allah, memahami karya keselamatan yang terdapat dalam Kristus, serta diarahkan untuk menjalani kehidupan yang berkenan kepada-Nya.

Dalam konteks ini, Alkitab menyatakan bahwa setiap tulisan yang terdapat di dalamnya adalah hasil inspirasi Allah (2 Tim 3:16), sehingga memiliki otoritas ilahi untuk mengajar, mengungkapkan kesalahan, memperbaiki tingkah laku, dan mendidik dalam kebenaran. Dengan demikian, literasi Alkitab bukan sekadar kemampuan membaca teks, melainkan merupakan bagian integral dari pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani umat Kristen.⁶⁷

⁶⁷ John Stott, *Saya Percaya kepada Pewartaan* (terjemahan Indonesia dari *I Believe in Preaching*), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994, hlm. 27–30.

Lebih lanjut, manfaat literasi secara umum, sebagaimana diungkapkan oleh para ahli, mencakup peningkatan kemampuan berpikir kritis, pengembangan kemampuan verbal dan analitis, serta perluasan wawasan intelektual. Dalam konteks iman Kristen, literasi Alkitab memberikan dampak yang lebih dalam: ia mempersiapkan para anggota gereja untuk memahami maksud Allah, menjawab tantangan zaman, dan menjadi saksi Kristus yang efektif di tengah dunia.⁶⁸

Oleh karena itu, pentingnya literasi Alkitab bagi anggota gereja terletak pada kemampuannya untuk mentransformasi kehidupan umat melalui pengenalan yang benar akan Firman Tuhan. Literasi Alkitab mendukung kehidupan rohani yang sehat, memperkuat pengajaran gereja, dan membekali setiap orang percaya untuk terlibat aktif dalam pelayanan serta kesaksian iman.

3. Metode / Pendekatan Literasi Alkitab

Untuk mendukung literasi Alkitab, khususnya bagi anggota gereja yang menghadapi tantangan buta huruf, diperlukan penerapan pendekatan-pendekatan yang kontekstual dan efektif. Berikut ini adalah beberapa pendekatan yang dapat diterapkan:

⁶⁸ Oktariani & Ekadiansyah, "Urgensi Literasi dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 22–25.

a. Pembelajaran Alkitab Interaktif

Media pembelajaran interaktif adalah metode yang efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif jemaat dalam mempelajari Alkitab, terutama bagi individu yang memiliki kesulitan dalam membaca. Dengan memanfaatkan pengalaman visual, kinestetik, dan emosional, metode ini memungkinkan pemahaman terhadap firman Tuhan tanpa harus bergantung pada tulisan. Pemanfaatan alat bantu seperti boneka jari, permainan peran, dan kostum sederhana dari bahan daur ulang membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan mudah diingat. Jemaat bukan hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran, agar pesan-pesan Alkitab dapat dipahami dengan lebih mendalam dan berdampak nyata dalam kehidupan mereka.⁶⁹

Alkitab digital memberikan berbagai keuntungan bagi umat Kristen, termasuk kemudahan dalam mengakses, kemudahan dibawa, serta kemampuan untuk digunakan dengan tenang dalam situasi yang tidak aman bagi iman Kristen. Selain itu, Alkitab digital menyediakan pengalaman pembelajaran yang menarik melalui fitur multimedia, seperti video, audio, dan simulasi. Ini membuat kegiatan penginjilan menjadi lebih berhasil, khususnya dalam menyasar

⁶⁹ Eka Rosmitha Sari, Muhammad Yusnan, and Irman Matje, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran," *Jurnal Eduscience* 9, no. 2 (2022): 583–591

generasi muda. Dengan keunggulan tersebut, Alkitab digital sangat membantu Pembelajaran Alkitab Interaktif sebagai metode literasi Alkitab yang sesuai. Metode ini memungkinkan firman Tuhan untuk tidak hanya dibaca, tetapi juga dipahami dan dialami secara aktif, sehingga proses belajar menjadi lebih hidup, mendalam, dan berkesan.⁷⁰

Metode pembelajaran Alkitab yang interaktif mendukung semua anggota jemaat, termasuk mereka yang buta huruf, untuk memahami firman Tuhan dengan cara yang lebih sederhana dan menyenangkan. Melalui gambar, suara, dan gerakan, mereka dapat belajar tanpa perlu membaca. Metode ini membuat firman Tuhan lebih gampang dipahami dan dirasakan.

b. Penggunaan Media Audio-Visual.

Media audio-visual menjadi salah satu sarana yang efektif dalam menunjang proses belajar, karena penyampaian informasi melalui gambar dan suara dapat menarik perhatian serta mempermudah pemahaman materi secara menyeluruh., terutama bagi anggota gereja yang tidak mampu membaca. Dengan kombinasi suara dan gambar, media ini memudahkan jemaat dalam memahami isi Alkitab tanpa harus bergantung pada tulisan. Alat audio seperti rekaman, podcast,

⁷⁰ Budi Susanto, "Alkitab Digital: Eksplorasi dan Implikasinya bagi Komunitas Kristen," t.t., 5.

atau drama suara memungkinkan jemaat untuk mendengarkan dan merenungkan ajaran Tuhan, sedangkan media visual seperti gambar, video, atau film dari Alkitab membantu mereka untuk melihat dan memahami kisah-kisah dalam Alkitab secara langsung. Penggabungan keduanya, seperti video interaktif, menawarkan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh. Selain itu, aktivitas seperti menonton bersama dan diskusi kelompok mendorong keterlibatan aktif serta memperkuat kebersamaan dalam komunitas gereja. Secara keseluruhan, media audio visual menjadi alat yang efektif dan menyenangkan untuk membantu jemaat, terutama yang tidak bisa membaca, memahami dan merasakan ajaran Tuhan dengan lebih dalam dan relevan.⁷¹

c. Pendampingan individu

Pendampingan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dan dapat diartikan sebagai pembinaan, pengajaran, serta arahan untuk individu atau kelompok yang lebih berfokus pada penguasaan, pengendalian, dan pengawasan.⁷² Pendekatan yang bersifat individual merupakan metode pendidikan yang memperhatikan

⁷¹ Zri Rezeki, "Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Pembelajaran Alkitab: Menggugah Minat dan Keterlibatan Siswa", *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)* Vol.3, No.1 April 2024, 2-4

⁷² "PERAN IBU DALAM KEGIATAN PENDAMPINGAN BELAJAR ANAK MELALUI PRINSIP INDIVIDUAL LEARNING-CENTERED | Abtokhi | EGALITA," 3, diakses 21 Mei 2025, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/article/view/1993>.

secara menyeluruh semua aspek pribadi seseorang, termasuk karakter, kecerdasan, kondisi mental, dan kemampuan fisiknya. Metode ini berfokus pada perilaku individual dan dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor internal (seperti kondisi fisik) dan faktor eksternal (seperti lingkungan sosial dan fisik). Dalam pelaksanaannya, bimbingan disesuaikan dengan kebutuhan serta latar belakang setiap peserta. Sebagai contoh, untuk mereka yang belum mampu membaca, bimbingan bisa dilakukan dengan cara membacakan Alkitab secara perlahan, mengajak peserta untuk mengulang, mendengarkan, serta mendiskusikan artinya. Kesimpulannya, pendekatan ini mendukung setiap peserta untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan situasi mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berarti.⁷³

D. Buta Huruf dalam Konteks Jemaat

1. Pengertian Buta Huruf

Pengertian buta huruf/aksara dalam Kamus Besar bahasa Indonesia adalah tidak dapat membaca dan menulis.⁷⁴ Buta aksara merupakan keterbatasan individu dalam menguasai kemampuan dasar

⁷³ Serafin Wisni Septiarti dkk., *PENDAMPINGAN MASYARAKAT* (Bayfa Cendekia Indonesia, 2024), 95.

⁷⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

membaca, menulis, dan berhitung. ketiga keterampilan fundamental yang sangat penting dalam menunjang berbagai aspek kehidupan. Ketidakmampuan dalam menguasai ketiga kemampuan ini dapat berdampak serius, seperti terhambatnya perkembangan individu, meningkatnya risiko kemiskinan, serta rendahnya daya saing dalam masyarakat. Kondisi ini menjadi penghalang utama bagi seseorang untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, mengakses informasi, serta berpartisipasi secara aktif dalam berbagai bidang kehidupan. Akibatnya, individu yang buta aksara sering kali kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan perkembangan zaman.⁷⁵

Masalah buta huruf adalah masalah dunia. Pendidikan sangatlah penting dalam kalangan masyarakat yang hidup dalam perkembangan zaman saat ini. Pendidikan dianggap sangat penting dan bermanfaat, namun asalah pendidikan di pedesaan tidak terlalu diprioritaskan termasuk orang tua. Ini disebabkan karena masyarakat yang hidup di pedesaan sebagian besar menghabiskan waktunya untuk pemenuhan kebutuhan hidup.⁷⁶

Oleh sebab itu masyarakat yang ada di pedesaan tidak terlalu memikirkan pendidikan. Masyarakat di pedesaan lebih senang bertani,

⁷⁵ Alifah Jilan Syakirah dkk., *PENDIDIKAN NONFORMAL DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN* (Bayfa Cendekia Indonesia, 2025), 50–52.

⁷⁶ Maryono, "" Strategi Pemberantasan Buta Aksara Melalui Penggunaan Teknik Metastatis Berbasis Keluarga,"" *Jurnal Pancaran Pendidikan* 5 (2016): 10.

berkebun, berternak dan lain-lain. Karena dari bertani ataupun berkebun mereka mendapatkan penghasilan, baik dari segi keuangan maupun makanan. Penyandang buta aksara juga tahu bahwa pendidikan itu penting. Akan tetapi, karena faktor ekonomi yang kurang maka tidak dapat menyekolahkan anak-anaknya bahkan mereka tidak mampu membiayai pendidikan mereka sendiri.⁷⁷

2. Penyebab Buta Huruf

Seseorang yang mengalami tuna aksara disebabkan oleh beberapa hal:

a. Kemiskinan

Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang hidup dalam kelompok buta huruf/aksara adalah persoalan ekonomi yang kurang. Untuk kebutuhan sehari-hari masih sulit apalagi untuk pendidikan. Kemiskinan menjadi salah satu faktor seseorang menjadi tuna aksara dan tidak dapat menempuh pendidikan, karena tidak mampu membiayai pendidikannya.⁷⁸ Hal ini dapat disimpulkan bahwa seseorang tidak dapat menempuh pendidikan karena adanya keterbatasan dalam sebuah ekonomi dan tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan.

⁷⁷ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 23.

⁷⁸ Joko Hariadi, "Pelatihan Membaca untuk Pengentasan Buta Aksara di Wilayah Kota Langsa," *Jurnal Vokasi* 2 (2018): 48.

b. Kesadaran Pendidikan

Pendidikan di kalangan masyarakat juga salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Ketika masyarakat berpendidikan maka kehidupan strata sosialnya lebih baik dan mampu membaca, menulis dan menghitung. Penyandang buta aksara akan terhambat juga dalam hal mendapatkan informasi.⁷⁹ Ketika orang-orang tuna aksara terhambat dalam membaca, menulis dan menghitung, maka mereka akan susah dalam mendapatkan informasi yang terbaru. Akibatnya masyarakat tuna aksara menjadi tertinggal dan termarginalkan dalam masyarakat.

c. Orang tua yang menganggap sekolah itu tidak penting

Beberapa orang tua yang ada di pedesaan menganggap bahwa pendidikan tidaklah penting dan hanya sia-sia, dan meminta anak-anak mereka untuk bekerja saja. Tetapi umumnya orang tua paham akan pentingnya pendidikan tetapi karena kondisi mereka yang hidup di desa membuat mereka lebih senang bekerja dan bahkan sudah menjadi kebiasaan bagi mereka dibandingkan dengan pendidikan.⁸⁰

⁷⁹ Maryono, "" Strategi Pemberantasan Buta Aksara Melalui Penggunaan Teknik Metastatis Berbasis Keluarga.""

⁸⁰ Zulkifli K, ""Optimalisasi Peran Dinas Pendidikan Dalam Mengatasi Buta Aksara Di Kabupaten Mamuju,"" *Skripsi S1, Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2020, 30.

d. Kebudayaan

Kebudayaan adalah cara hidup atau kebiasaan dalam suatu masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat yang hidup dalam tuna aksara yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya tentu akan diwariskan ke generasi selanjutnya, sehingga lahirlah tuna aksara yang baru.⁸¹

3. Masalah-masalah yang dihadapi tuna aksara

Ketika masyarakat mengalami tuna aksara maka mereka akan kesulitan dan mengalami masalah-masalah tertentu. Diantaranya mereka akan kesulitan dalam membaca, menulis dan menghitung, mereka juga akan sulit mengikuti perkembangan dalam lingkungan di mana mereka berada.⁸² Masalah lain yang dihadapi oleh tuna aksara adalah mereka akan susah untuk bersosialisasi dengan orang-orang yang mereka anggap lebih berpendidikan. Juga mereka akan susah memakai handphone, ketika akan mengirim pesan. Penyandang tuna aksara juga akan kesulitan ketika mereka akan mencari pekerjaan, karena mereka sadar bahwa mereka tuna aksara.⁸³ Seorang buta aksara juga tentu dalam mencari pekerjaan akan sulit karena ketika ada pekerjaan yang berkaitan dengan membaca, menulis ataupun menghitung mereka akan kesulitan. Realitas

⁸¹ Ibid 31.

⁸² Hariadi, "Pelatihan Membaca untuk Pengentasan Buta Aksara di Wilayah Kota Langsa."

⁸³ Maryono, "" Strategi Pemberantasan Buta Aksara Melalui Penggunaan Teknik Metastatis Berbasis Keluarga.""

zaman sekarang dalam pekerjaan lebih banyak menggunakan alat-alat elektronik. Sehingga pada akhirnya mereka akan terpinggirkan dengan keadaan yang mereka alami.